

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Eksistensi bahasa Indonesia saat ini sudah tidak diragukan lagi. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak pelajar asing dari berbagai negara yang berminat mempelajari bahasa Indonesia. Peran Indonesia dalam melakukan pergaulan antarbangsa juga secara tidak langsung telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia.

Perkembangan bahasa Indonesia tersebut tidak terlepas dari usaha pemerintah melalui Biro Perencanaan Kerja Sama Luar Negeri (BPCLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang memberikan beasiswa kepada para siswa asing untuk belajar bahasa dan budaya di Indonesia. Program tersebut diberi nama Darmasiswa. Selain program Darmasiswa, pengajaran BIPA juga dilakukan di luar negeri. Sebagaimana dikemukakan Wahya dalam Muliastuti, diperkirakan sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara, baik di dalam maupun luar negeri, telah menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).² Salah satu negara yang mendukung adanya program BIPA ini yaitu negara Jerman. Pembelajaran BIPA di Jerman telah berkembang dan jumlah institusi yang menawarkan program BIPA di Jerman termasuk yang terbesar di Eropa. Di Jerman Program BIPA diselenggarakan di 14 perguruan tinggi (12 Universitas

² Liliانا Muliastuti, *Bahasa Indonesia Bahasa bagi Penutur Asing*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm. 3.

dan 2 perguruan tinggi kejuruan), di samping KJRI Hamburg, KJRI Frankfurt dan KBRIBerlin, serta belasan lembaga kursus formal lainnya. Dengan jumlah ini bisa dikatakan bahwa jumlah peminat BIPA di Jerman paling tinggi dibandingkan dengan negara-negara di Eropa. Tujuan pembelajaran BIPA di Jerman pun cukup bervariasi. Sebagian belajar BIPA karena sudah pernah atau ingin berlibur di Indonesia, sebagian lagi melihat BIPA sebagai kesempatan kerja di masa depan atau bahkan untuk mewakili perusahaan menjalankan bisnis di Indonesia. Ketertarikan pada keunikan dan kebudayaan juga menjadi salah satu pendorong, di samping alasan lainnya, misalnya pernikahan, yang membuat warga Jerman belajar BIPA.³

Universitas Konstanz terletak di kota Konstanz, berdekatan dengan kota Swiss. Program BIPA di universitas ini merupakan bagian dari kurikulum program studi *Asian Studies and Management*. Setiap tahun ada sekitar 70 mahasiswa Jerman yang belajar bahasa Indonesia dari tingkat A1—C2. Setelah belajar bahasa Indonesia sekitar satu tahun, mahasiswa akan melanjutkan belajar BIPA di Indonesia melalui program BIPA *imersi* di salah satu perguruan tinggi di Indonesia salah satunya Universitas Negeri Jakarta.⁴

Universitas Konstanz menjalin kerja sama dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta dalam pembelajaran BIPA. Bentuk kerja sama yang dilakukan dengan pertukaran pelajar atau mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNJ belajar di Universitas Konstanz Jerman dan mahasiswa Konstanz belajar BIPA di FBS UNJ. Hal tersebut yang membuat peneliti sangat

³ Andi Nurhaina, *Pembelajaran BIPA di Jerman Tantangan Sebagai Peluang*, (Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI), 2019, hlm.541.

⁴ Paulina Chandrasari, *Pengajaran BIPA di Institusi Penyelenggara Program BIPA di Negara Jerman*, bipa.kemdikbud.go.id (diakses pada 12 Desember 2021)

tertarik dan memilih mahasiswa BIPA di Universitas Konstanz Jerman sebagai objek dalam penelitian ini.

Di dalam pembelajaran BIPA, kesalahan berbahasa merupakan suatu bagian belajar yang sangat wajar. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat timbul dalam pembelajaran BIPA khususnya bagi pemelajar tingkat A1 karena pemelajar masih dalam tahap awal mempelajari bahasa Indonesia, sehingga pemelajar masih kurang atau belum menguasai tata bahasa Indonesia, kurang memahami kandungan makna dari bentukan kata dalam kalimat, belum menguasai satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia, serta penggunaan bahasa Indonesia yang masih dipengaruhi oleh bahasa ibu atau pertamanya.

Berdasarkan observasi, kemampuan menulis kerap kali dianggap sebagai kemampuan yang tersulit untuk dikuasai oleh para pemelajar BIPA khususnya bagi pemelajar tingkat A1 di Universitas Konstanz Jerman. Dimana pemelajar mengalami kesulitan untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Pemelajar kerap merasa kesulitan saat memilih diksi yang tepat. Hal itu terjadi karena pemelajar tingkat A1 masih menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam bahasa pertamanya. Pemelajar BIPA tingkat A1 dikatakan belum mampu mengomunikasikan atau menangkap ide dan pikiran dengan abstrak dan kompleks. Pemelajar tersebut masih keliru dan bingung dalam pemilihan dan penggunaan kata-kata yang tepat karena masih minimnya kosakata yang dikuasai. Apalagi jika dilihat dari frekuensi penggunaannya pemelajar tidak memiliki kesempatan banyak di lingkungan sosialnya untuk menggunakan bahasa Indonesia, sehingga kesempatan dalam mempraktikkan dan melatih pemahaman bahasa Indonesia di

luar kelas sangat minim. Oleh karena itu, guru semaksimal mungkin memberi umpan pada pemelajar agar menggunakan bahasa Indonesianya guna meningkatkan kemahiran pemelajar dalam menguasai bahasa Indonesia.

Kesalahan pada pemilihan kata juga terjadi pada teks deskripsi pemelajar BIPA tingkat A1 di Universitas Negeri Konstanz. Bahasa tulis dipilih karena merupakan bentuk representasi dari bahasa lisan. Selain itu pada bahasa tulis, dapat terlihat dan terekam jelas kelengkapan unsur tata bahasa yang digunakan pemelajar, seperti bentuk dan susunan pembentuk kalimat. Sehingga guru dapat dengan mudah melihat dan memetaki kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar.

Teks deskripsi berfungsi untuk mencari suatu objek (berupa anggota keluarga, tempat tinggal, dll) sehingga orang lain bisa merasakan apa yang disampaikan pemelajar tersebut. Pada tugas menulis teks deksripsi pemelajar sudah dapat menggunakan unsur pembentuk kalimat seperti kata, frasa dengan benar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga beberapa kesalahan berbahasa yang teridentifikasi. Pada penelitian ini, akan difokuskan pada kesalahan yang terjadi dalam bidang gramatikal sintaksis dan semantik, khususnya dalam pemilihan kata atau diksi.

Pemilihan kata atau diksi dipilih karena diksi merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam berbahasa. Pemilihan serta penggunaan kata yang tepat akan menciptakan suasana yang tetap kondusif dan mencegah kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pemilihan kata juga harus disesuaikan dengan pendengar atau pembaca agar lebih mudah dimengerti dan tidak ada kesalahan persepsi. Selain itu, pemilihan kata atau diksi juga merupakan salah satu ciri kebahasaan yang terkandung dalam teks deskripsi.

Pada tugas menulis teks deskripsi pemelajar BIPA tingkat A1 di Universitas Konstans Jerman, ditemukan kesalahan berbahasa pada pemilihan kata atau diksi. Contoh:

*Kakek dari sebelah ayah baru **mati** sejak setahun tetapi yang dari sebelah ibu saya sejak lima belas tahun.*

Pada penggalan tugas tersebut, dapat terlihat kesalahan pemilihan diksi yang muncul, seperti pada kata **mati**. Kata *mati* memiliki arti sudah hilang nyawanya. Namun kata *mati* memiliki nilai konotasi yang tragis atau mengerikan. Dan biasanya digunakan untuk objek binatang. Sebaiknya kata *mati* diganti dengan kata **meninggal** karena kata *meninggal* lebih tepat dan sesuai untuk objek manusia.

Selain ditemukan kesalahan pada pemilihan diksi yang kurang tepat, kesalahan yang banyak ditemukan pada tulisan pemelajar BIPA tingkat A1 di Universitas Konstanz Jerman adalah adanya penambahan dan pengurangan kata yang tidak tepat sehingga tulisan tersebut menjadi ambigu maknanya dan kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Berikut merupakan salah satu contoh kesalahan yang ditemukan peneliti pada tulisan mahasiswa BIPA di Universitas Konstanz Jerman.

*Kakak saya memiliki **kedua** anak*

Pada tulisan tersebut, ditemukan adanya penambahan imbuhan **ke-** pada kata **kedua**. Dimana seharusnya penambahan tersebut tidak perlu dilakukan karena dapat merubah makna. Kata **kedua** dapat diganti dengan kata yang lebih tepat yaitu **dua**. **Dua** dan **kedua** membingungkan pemelajar BIPA karena memiliki ejaan yang hampir sama. Dengan menambahkan imbuhan **ke-** dapat merubah arti menjadi tingkat, urutan, atau kumpulan ditulis serangkai.

Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh pemelajar dalam suatu proses belajar menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia masih belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar selama proses belajar mengajar, maka semakin sedikit tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tercapai.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar harus bisa dikurangi sampai batas minimal. Hal ini bisa tercapai jika pengajar bahasa telah memprediksi dan mengkaji secara mendalam segala aspek kesalahan berbahasa tersebut. Maka sangatlah penting dilakukannya analisis kesalahan berbahasa. Analisis tersebut bertujuan untuk membantu pemelajar dalam memahami materi dan mengurangi kesalahan yang terjadi.

Analisis kesalahan berbahasa adalah proses untuk mengamati, menganalisis, dan mengklasifikasikan penyimpangan aturan bahasa kedua dan kemudian mengungkapkan sistem yang dioperasikan oleh pelajar.⁵ Jadi, analisis kesalahan digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan secara sistematis menafsirkan bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA menggunakan prinsip dan prosedur linguistik.

Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa ini diharapkan dapat memberikan keuntungan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran BIPA, khususnya dalam memprediksi suatu kesalahan sehingga memudahkan pengajar dalam memilih materi ajar, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang tepat. Pengajar dapat lebih menekankan bagian-bagian yang sering terjadi adanya kesalahan, sehingga kesalahan tersebut dapat diminimalisasi

⁵ Ulla dan Mark, "Analysis of the Language Errors in Writing among BSEE and AB English Student", *European Journal of Academic Essays*. 1(3), 2015, hlm. 40.

pada pemelajar BIPA selanjutnya. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin menganalisis kesalahan penggunaan diksi pada tulisan pemelajar BIPA tingkat A1 di Universitas Konstanz Jerman.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, penelitian ini difokuskan pada “Kesalahan Penggunaan Diksi pada Teks Deskripsi Pemelajar BIPA Tingkat A1 di Universitas Konstanz Jerman Tahun Akademik 2021/2022”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus serta subfokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud kesalahan diksi pada teks deskripsi pemelajar BIPA tingkat A1 di Universitas Konstanz Jerman Tahun Akademik 2021/2022?
2. Bagaimanakah hasil analisis kesalahan penggunaan diksi pada teks deskripsi pemelajar BIPA tingkat A1 di Universitas Konstanz Jerman Tahun Akademik 2021/2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, penulis membagi manfaat penelitian menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mendapatkan hasil yang baik, dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis, dan dapat bermanfaat secara umum sebagai media informasi

mengenai bentuk-bentuk kesalahan diksi khususnya pada teks deskripsi pemelajar BIPA tingkat A1.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk pengajaran tingkat dasar agar dapat menekankan materi yang akan memunculkan banyak kesalahan berbahasa serta dapat mengantisipasi adanya kesalahan berbahasa khususnya dalam penggunaan diksi yang tepat.
- b. Bagi pemelajar, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk evaluasi pemelajar BIPA khususnya dalam pemilihan dan penggunaan diksi yang tepat.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian yang sejenis dan dapat menyempurnakan penelitian ini, terutama dalam pengembangan materi ajar diksi. Banyaknya penelitian-penelitian terkait dengan BIPA akan mampu mendorong program pemerintah dalam kemajuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan secara luas akan mampu mendorong penginternasionalan bahasa Indonesia.